

'GREBEG MERDEKA' SDN DEPSA Luncurkan Gerobak Literasi

YOGYA (KR) - Menyemarakkan peringatan HUT ke-78 Kemerdekaan RI, SD Negeri Depok 1 (Depsa) Sleman didukung Komite Sekolah menggelar event bertajuk 'Grebeg Merdeka' di halaman sekolah setempat, 15-16 Agustus 2023. Beragam acara dihadirkan seperti, festival dolanan jadul, Pawon Depsa, panggung seni dan pet show.

Di sela acara pembukaan, diluncurkan Gerobak Literasi 'Asem Jawa' singkatan dari Aku Senang Membaca dan Tanya Jawab. Selain itu Deklarasi Anti Bullying (perundungan) dengan pembiasaan lima 'i' yaitu nyawiji (menyatukan perbedaan), handarbeni (bertanggung jawab), nuladhani (memberi contoh), murakabi (bermanfaat) dan melasi (mengasahi). Kemudian peluncuran Gerakan Bawa Pulang Sampah 'Gerbang Sampah'.

Kepala SDN Depok 1, Muryani menuturkan, deklarasi antiperundungan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bahagia. Sedangkan Gerobak Literasi untuk mendorong anak gemar membaca. Adapun Gerbang Sampah untuk menciptakan zero waste, di mana anak dibiasakan membawa wadah (makanan, minuman) sendiri dan kantong untuk membawa pulang sampah pribadi.

"Kami juga tampilkan kesenian tradisional dan dolanan anak agar siswa mencintai budayanya sendiri, menghargai jasa para pahlawan dan cinta Tanah Air," kata Muryani kepada KR di sela acara pembukaan, Selasa (15/8). Turut hadir antara lain Rira Meuthia (Kepala Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Sleman), Panewu Depok, Lurah Maguwaharjo, Dukuh Setan, pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) Depok dan kepala sekolah se-Gugus 8 Maguwaharjo dan para orang tua siswa.

Rira Meuthia memberikan apresiasi tinggi kepada SDN Depsa yang selalu bergerak cepat dan tanggap menyikapi setiap perkembangan. Seperti dengan meluncurkan Gerbang Sampah dan deklarasi antiperundungan. Ia juga mengapresiasi pelibatan orang tua dalam kegiatan tersebut. "Kreativitas dan kekompakan warga sekolah didukung orang tua murid sangat keren, ini bisa menjadi inspirasi sekolah lain," katanya. (Dev)-d



KR-Devid Permata

Deklarasi Antiperundungan SDN Depsa.

OMAH DONGENG SRIKANDI Tingkatkan Kecintaan Seni Tradisi

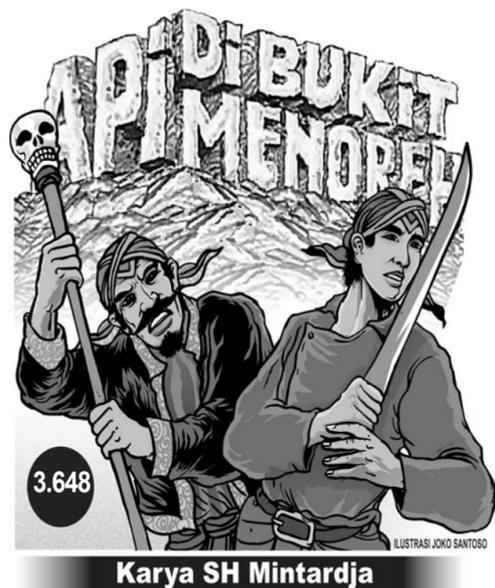
BANTUL (KR) - Dalam Rangkaian Hari Kemerdekaan ke-78 RI, Omah Dongeng Srikandi (ODS) menyuguhkan dongeng untuk meningkatkan kecintaan pada seni tradisi. Acaranya dikemas dalam rangkaian acara bertema 'Merdeka Anak Indonesia'. Wayang kethoprak Dongeng kali ini dipentaskan oleh Omah Dongeng Srikandi yang berkolaborasi dengan putri-putri SMPN 3 Kasihan dan para pelajar dan mahasiswa Yogyakarta.

Ketua Omah Dongeng Srikandi Tika Parikesit mengatakan, selain dongeng, beberapa perform juga kami hadirkan untuk menyemarakkan perayaan Hari Kemerdekaan ke-78 RI yaitu musikalisasi puisi, tari kreasi dan persembahan lagu-lagu perjuangan.

"Cinta tanah air merupakan modal membangun kekuatan bangsa. Kami meyakini bahwa Seni mendongeng memiliki ke-

lenturan luar biasa dalam menembus zaman. Melalui media wayang kethoprak pelajar milenial juga belajar seni tradisi dan meneladani hal-hal baik di dalamnya," ujar Tika.

Lebih lanjut dikatakan, dalam rangka itu, Kami dari Omah Dongeng Srikandi berupaya melakukan inovasi dalam pemertanian sebuah cerita dongeng. Kegiatan ini didukung oleh banyak pihak, dari pemerintah (Danais melalui Dinas Kebudayaan DIY) dan sponsor pendukung yakni dari SHP Toys dan Lato-ya. "Kita tidak bisa memungkiri lagi bahwa pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada perubahan pola pikir, rasa dan karsa manusia tidak terkecuali pada anak-anak. Oleh karena itu usaha penanaman nilai-nilai luhur bangsa harus terus dididungkan demi membangun pola pendidikan anak berkarakter," ungkapnya. (Rar)-d



3.648

ILUSTRASI JOKO SANTOSO

Karya SH Mintardja

KIRAB BUDAYA PADUKUHAN GETAS GANDEKAN Dari Gerobak Sapi Hingga Pentas Wayang Kulit

SLEMAN (KR) - Setelah vakum selama tiga tahun akibat pandemi Covid-19, penyelenggaraan Merti Dusun yang dibalut dengan acara kirab budaya dan kirab gunung di Padukuhan Getas Gandekan, Tlogoadi, Kapanewon Mlati, Sleman kembali diselenggarakan, seiring menggeliatnya semangat kebersamaan masyarakat setempat guna meneruskan acara yang telah mentradisi dan dirintis para pendahulunya.

Kegiatan kirab budaya Padukuhan Getas yang dibuka Panewu Kapanewon Mlati Drs Arifin M Laws dipusatkan di lapangan Getas, Gandekan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Minggu (20/8) siang. Pembukaan kirab budaya yang menampilkan berbagai kesenian yang disajikan masyarakat setempat ditandai pelepasan burung dara oleh Panewu Kapanewon Mlati, Kapolsek Mlati, Danramil Mlati, Lurah Tlogoadi, Dukuh Getas dan Ketua RW setempat.

Kirab Budaya dan kirab gunung mengambil start dan finish di lapang-

an Getas menempuh jarak sekitar 2 Km, peserta terdiri pasukan Bergodo Kyai Ronggah sebanyak 50 prajurit dipimpin komandan Anto Sudadi dan Yulianto. Salah seorang Ketua RW di Padukuhan Getas, Drs Gregorius Joko Santoso menjelaskan, peserta kirab budaya dan kirab gunung merupakan gabungan 7 RT dari tiga RW yaitu RW 9, RW 10 dan RW 11 yang ada di Padukuhan Getas, Gandekan, Tlogoadi, Mlati. Sesampainya di garis finish, para peserta dihibur pentas Jahtilan, sehingga menambah semaraknya acara ini.



KR-Abrar

Para peserta mengikuti kirab budaya Merti Dusun Padukuhan Getas, Gandekan, Tlogoadi.

Dalam kirab budaya tersebut, sebanyak empat gerobak sapi dan empat andong digunakan para peserta. Di antaranya empat andong dinaiki Panewu Kapanewon Mlati, Kapolsek, Danramil Mlati dan Dukuh Gandekan Waljiyo. Kemeriahan

acara kirab budaya ini semakin bertambah dengan diusungnya ogoh-ogoh (karya seni patung) oleh peserta kirab. Selain itu, peserta kirab budaya juga mengenakan busana Jawa, busana nyentrik dengan wajah yang dipoles dengan bermacam-macam

bentuk, sehingga berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Joko Santoso, selain kirab budaya, Minggu (20/8) malam juga digelar pentas wayang kulit dengan dalang Ki Yusuf Anshor di lapangan Getas, Tlogoadi, Mlati Sleman. (Rar)-d

SEMARAK HUT KE-78 RI DI DUSUN SEDAN

Senam, Jalan Sehat dan Pensi

SLEMAN (KR) - Memeriahkan HUT ke-78 Kemerdekaan RI, masyarakat Dusun Sedan Ngaglik Sleman mengadakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan pada Rabu (16/8) dan Minggu (20/8). Pada malam menjelang peringatan HUT ke-78 Proklamasi Kemerdekaan RI semua RT mengadakan malam tirakatan di masing-

masing RT. Pada malam tirakatan ini Ketua RT masing-masing membacakan sambutan singkat Kepala Dukuh Sedan Miyarno mengajak warganya selalu menjaga kekompatan dan terus memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam bingkai kebhinnekatunggalikaan. Setelah itu pembagian hadiah lomba bagi anak-anak dilan-

jutkan mengadakan pentas seni (Pensi).

Sedang pada Hari Minggu (20/8) semua warga masing-masing RT mengikuti acara senam dan jalan sehat yang dipusatkan di lapangan Gedung Serba Guna Dusun Sedan. Jalan sehat melewati rute sejauh sekitar 4 km. Acara diakhiri pembagian doorprize dan hiburan. (*)-d



KR-Mussahada

Senam sehat masyarakat Dusun Sedan memeriahkan HUT ke-78 RI, Minggu (20/8).

Pendapat Guru

Pembelajaran Sains Berbasis Etno-STEM di Abad 21

PADA abad 21 ini telah dikembangkan suatu pendekatan Etno-STEM, yaitu integrasi antara Etnosains dan STEM. Etno-STEM merupakan suatu frasa yang terdiri dua kata yaitu Etno dan STEM. Kata Etno dapat diartikan sebagai kearifan atau budaya lokal suatu daerah yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga kini masih bertahan. Adapun STEM merupakan akronim dari Science, Technology, Engineering, and Mathematics. Berdasarkan dua akar kata Etno dan STEM tersebut dapat kita pahami bahwa Etno-STEM adalah gabungan integrasi Etno dan STEM dalam pembelajaran Matematika dan Sains.

Pembelajaran ini Etno-STEM ini sangat strategis di samping melestarikan budaya lokal juga mengikuti kemajuan zaman. Apalagi, mengingat setiap daerah pasti memiliki budaya lokal yang dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan ajar pembelajaran IPA terpadu. Budaya lokal tersebut jika digunakan sesuai dengan topik-topik yang relevan akan memberikan berbagai alternatif kegiatan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan guru maupun siswa. Pada kenyataannya,

banyak guru yang belum memanfaatkan budaya daerah sebagai bahan ajar pada pembelajaran IPA. Beberapa faktor yang menyebabkan guru belum memanfaatkan budaya daerah sebagai bahan ajar pembelajaran IPA terpadu yaitu kesulitan waktu dalam pembuatan bahan ajar, biaya pembuatan bahan ajar, penentuan materi pembelajaran yang relevan dengan budaya daerah, dan kurangnya pemahaman guru mengenai budaya daerah.

Perlu dipahami bahwa kolaborasi tersebut secara komprehensif tidak hanya berhenti pada tataran integrasi saja, melainkan juga interkoneksi dalam pembelajaran Matematika dan Sains. Berdasarkan arti Etno-STEM tersebut pendekatan Etno-STEM dapat diartikan sebagai pendekatan yang memadukan atau mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara pemikiran atau produk Etnosains dan STEM. Dimana telah kita ketahui bahwa Etnosains sendiri merupakan proses rekonstruksi sains asli masyarakat



lokal setempat yang kemudian diintegrasikan dengan sains ilmiah.

Sementara itu, pola integrasi dari pendekatan Etno-STEM yaitu pola integrasi terpadu. Artinya, disamping mengintegrasikan dan menginterkoneksi Etno dan STEM juga dengan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi Sains. Sebagaimana dilansir mipa.unnes.ac.id pada Pusat Kajian Pembelajaran MIPA berbasis Etno-STEM yang diketuai oleh Prof. Dr. Sudarmin, M.Si menyebutkan bahwa produk pembelajaran berbasis Etno-STEM dihasilkan dari proses mengkaji, menggali, merekonstruksi pengetahuan masyarakat yang terkandung dalam budaya, etika, moral, dan nilai-nilai luhur suku bangsa dan kearifan lokal budaya Indonesia yang mengandung konsep Sains yang direkonstruksi menjadi pengetahuan ilmiah (scientific knowledge).

Selanjutnya, hasil rekonstruksi pengetahuan ilmiah dikonsepkan, divalidasi, didokumentasikan, dan

diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran IPA atau Sains. Pengembangan desain model, pendekatan, media pembelajaran, perangkat pembelajaran dan perangkat evaluasi, serta kurikulum IPA menjadi salah satu perhatian yang sangat penting. Menguji keefektifan suatu iprodukt inovatif baik model pembelajaran, produk perangkat lunak, perangkat keras yang telah dikembangkan dan disebarkan juga merupakan bagian penting lainnya. Berbagai pengembangan pembelajaran Etno-STEM tentu harus selalu adaptif dengan perkembangan dan tuntutan kondisi disrupsi saat ini, sehingga integrasi pembelajaran MIPA berbasis Etno-STEM dapat terintegrasi dengan tuntutan pembelajaran di era abad 21. □-d

*) Suwanto, Guru IPA di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta

RUBRIK PENDAPAT GURU disediakan untuk mewadahi para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email naskahkr@gmail.com

SWANDARU mengerutkan keningnya sejenak. Tiba-tiba ia berlari menghambur ke belakang barak itu. Sejenak kemudian ia kembali sambil membawa sebatang tongkat, dan di ujung tongkat itu ditaruhnya tengkorak yang ditemukannya di belakang barak itu.

"Inilah hantu itu. Apakah kalian percaya?" bertanya Swandaru kepada mereka. "Lihatlah, betapa menakutkan hantu-hantu ini. Kemudian mereka berkerudung hitam. Lihat, kain yang tersangkut di leher Ki Sumangkar itu. Itu-lah kerudung hantu-hantu itu. Kami telah terlibat dalam perkelahian melawan hantu-hantu kecil dari Alas Mentaok. Ternyata hantu-hantu tidak lebih dari orang gila yang mencoba menakut-nakuti kita. Sekarang kalian melihat, apakah hantu-hantu itu benar-benar menakutkan? Hantu-hantu itu sekarang sudah tidak berdaya sama sekali."

Beberapa orang saling berpandangan sejenak.

"Cobalah. Sentuhlah kakinya atau

tangganya. Kalian akan merasa bahwa kalian sama sekali tidak bersentuhan dengan hantu-hantu. Tetapi kalian akan merasakan kehangatan kulitnya dan denyut nadinya. Hantu-hantu tidak berdarah, dan karena itu tubuhnya sama sekali tidak mempunyai panas sama sekali."

Beberapa orang masih tetap ragu-ragu. Tetapi seorang yang masih muda merayap maju. Meskipun ragu-ragu juga tetapi tangannya kemudian dijulurkannya perlahan-lahan.

Tetapi ketika orang yang terbaring dihadapannya itu menggeliat, ia meloncat mundur.

"Jangan takut."

Orang-orang yang terbaring karena luka-lukanya itu pun menjadi berdebar-debar pula. Mereka merasa bahwa berpuh-puluh pasang mata memandangi mereka dengan tajamnya, penuh kebencian dan penuh dendam. Apabila mereka sadar, bahwa yang dihadapannya itu adalah orang-orang yang sudah tidak berdaya, maka sikap mereka

akan dapat membahayakan.

"Sentuhlah," desis Swandaru.

Sekali lagi orang itu mengulurkan tangannya. Kali ini ia memaksa dirinya sehingga akhirnya ia menyentuh tangan orang yang sedang terbaring karena lukanya.

"Nah, apa katamu."

Orang itu ragu-ragu sejenak. Kemudian sekali lagi ia menyentuhnya. Bahkan kemudian tiba-tiba ia mencengkam tangan itu. Dengan serta-merta tangan itu ditariknya sambil menggeram. "Jadi kau yang menjadi hantu jadi-jadian itu, he."

Hampir saja orang itu meremas wajah orang yang sedang terluka itu. Namun Swandaru yang berdiri di sampingnya dengan cepatnya menangkap tangannya sambil berkata, "Hantu-hantu itu sudah menjadi jinak. Jangan kau apa-apakan dia. Biarlah ia menikmati luka-lukanya. Kalau luka-luka itu sudah sembuh, maka kita akan memeliharanya. Mungkin kita memerlukannya." (Bersambung)-f